




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Sisca Folastris

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Konstruksi Sosialisasi Nilai: Perspektif Remaja dan Orangnya

Muhammad Zulfa Alfaruqy, Anggun Citra Dewi, Victory Tadisya Emeraldal
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Article History

Received : 06 Desember 2021

Revised : 14 Februari 2022

Accepted : 16 Februari 2022

How to cite this article (APA 6th)

1st Alfaruqy, M. Z, 2nd Dewi, A. C, 3rd Emeraldal, V. T. (2022). Konstruksi Sosialisasi Nilai: Perspektif Remaja dan Orangnya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55-66. DOI: 10.26539/pcr.41816The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Muhammad Zulfa Alfaruqy, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, E-mail: zulfa.alfaruqy@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Alfaruqy, M. Z, Dewi, A. C, Emeraldal, V. T. (2022)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Konstruksi Sosialisasi Nilai: Perspektif Remaja dan Orangtuanya

Muhammad Zulfa Alfaruqy*, Anggun Citra Dewi, Victory Tadisy Emerald
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstract. Tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksi nilai-nilai dan proses sosialisasi pada keluarga Indonesia. Penelitian yang didesain dengan paradigma indigenous psychology ini menggunakan pendekatan grounded theory. 431 remaja dan orangtuanya dilibatkan sebagai partisipan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa nilai yang orangtua sosialisasikan kepada anak remaja ialah nilai personal (67,92%), interpersonal (19,54%), dan ketuhanan (11,92%). Remaja mempersepsi dengan proporsi yang berbeda yaitu nilai personal (64,71%), interpersonal (25,29%), dan ketuhanan (8,63%). Sosialisasi nilai bersifat multiproses yang meliputi pemberian keteladanan, pemahaman satu arah, pemahaman dua arah, ajakan pada manifestasi perilaku, pembiasaan manifestasi perilaku, peringatan konsistensi perilaku, dan pemberian umpan balik. Sosialisasi cenderung menempatkan orangtua sebagai actor control. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi relasi harmonis orangtua-remaja dalam proses sosialisasi nilai-nilai luhur.

Keywords: Orangtua; Relasi; Remaja; Sosialisasi Nilai

Corresponding author: Muhammad Zulfa Alfaruqy, zulfa.alfaruqy@gmail.com, Semarang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Perilaku dan nilai yang dianut seorang remaja tidak lepas dari peran sentral keluarganya. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih mempunyai relasi yang kuat karena ikatan kelahiran atau perkawinan (Afiatin, 2018), guna meraih kebahagiaan dan ketenangan (Alfaruqy, 2019). Berns (2013) menyebut bahwa keluarga mempunyai lima fungsi utama yakni sosialisasi, reproduksi, peran sosial, dukungan sosial, dan dukungan ekonomi. Merujuk pada perspektif teori perkembangan, sosialisasi merupakan fungsi terpenting dari sebuah keluarga (Lestari, 2016). Remaja mendapat pembelajaran tentang nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku sejak dini dari keluarga, khususnya orangtua. Keluarga bertanggungjawab mentransmisikan nilai dari generasi ke generasi. Hal tersebut mendorong penelitian yang mengkonstruksi apa dan bagaimana sosialisasi nilai orangtua-anak remaja.

Tugas perkembangan remaja yang paling utama ialah pengembangan identitas sosial, yang termasuk di dalamnya berupa pembentukan sistem nilai yang koheren (Tamm & Tulviste, 2020). Nilai dapat dimaknai sebagai sistem kepercayaan yang dianggap penting bagi setiap orang (Berns, 2013). Nilai merupakan ide pokok yang memandu perilaku dan evaluasi seseorang kepada orang lain atau peristiwa. Menurut Oyserman (2015), pada level individual, nilai merupakan keyakinan yang digunakan sebagai dasar perilaku. Pada level kelompok, nilai merupakan keidealan sekaligus pikiran sosial yang disepakati oleh kelompok. Rokeach (dalam Lestari, 2016) mengusulkan 36 nilai yang terdiri dari 18 nilai instrumental dan 18 nilai terminal. Sementara Schwartz (2012) mengusulkan 10 nilai yaitu kekuasaan, prestasi, hedonisme,

stimulasi, pengarah diri, universalisme, kebajikan, keamanan, konformitas, dan tradisi. Secara garis besar, beragam nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu nilai yang berorientasi pada diri sendiri dan nilai yang berorientasi di luar diri sendiri (Benish-Weisman dkk., 2013).

Peran orangtua sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan remaja guna menjadi anggota masyarakat yang adaptif tidak dapat dielakkan lagi (Barni dkk., 2017). Pandangan umum menyatakan bahwa sosialisasi nilai-nilai dilakukan melalui transmisi langsung (*direct-transmission*) dari orangtua kepada remaja (Hatemi & Ojeda, 2021; Rico & Jennings, 2015). Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih yang menerima corak norma dan nilai yang berasal dari orangtuanya. Meskipun demikian, penelitian Tam dkk (2012) menemukan bahwa nilai yang disosialisasikan orangtua kepada anak remaja tidak semata-mata adalah nilai yang diyakini oleh orangtua. Dengan perkataan lain, tidak semua nilai yang dianut oleh orangtua secara otomatis akan disosialisasikan kepada anaknya. Orangtua mempertimbangkan nilai-nilai sosial agar anaknya yang sedang tumbuh-kembang menjadi remaja dapat diterima masyarakat dengan baik. Orangtua mempertimbangkan nilai-nilai yang kontekstual dengan sosio-kultural (Barni dkk., 2014).

Remaja mempunyai kecenderungan ingin melakukan modeling nilai-nilai yang diberikan oleh orangtua (Stattin & Kim, 2017). Namun, remaja cenderung selektif dan memilih untuk menginternalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan otonomi dan eksplorasi (Tulviste & Tamm, 2014). Hal ini memperkuat alternatif argumentasi yang menyatakan bahwa nilai yang diyakini secara pribadi orangtua belum tentu disosialisasikan kepada anak remajanya. Nilai yang disosialisasikan orangtua belum tentu diinternalisasi secara keseluruhan oleh anak remajanya. Selaras dengan penelitian Benish-Weisman dkk (2013) menemukan bahwa sosialisasi nilai merupakan proses dua arah. Nilai yang orangtua sosialisasikan kepada remaja tidak sama persis dengan nilai yang dianut orangtua.

Keberhasilan orangtua dalam proses sosialisasi nilai erat kaitannya dengan bagaimana orangtua menerapkan pola asuh atau pengasuhan (Knafo & Schwartz, 2013). Ada empat gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*) (Baumrind dalam Santrock, 2018). Pengasuhan otoritatif menekankan pada sikap orangtua yang hangat dan memberi kesempatan berpendapat anak, namun tetap ada kontrol atas tindakan anak. Pengasuhan otoritarian menekankan pada aturan yang tegas orangtua terhadap anak dan tidak memberi kesempatan musyawarah. Pengasuhan memanjakan mencerminkan orangtua yang membiarkan anak melakukan apa saja tanpa ada kontrol. Pengasuhan melalaikan menggambarkan tidak adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak. Perbedaan keempat gaya pengasuhan ini terletak pada kontrol dan penerimaan orangtua terhadap anak (Boyd & Bee, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Apa nilai-nilai yang disosialisasikan pada keluarga Indonesia? Bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai tersebut dari perspektif orangtua dan remaja? Tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksi nilai-nilai dan proses sosialisasi pada keluarga di Indonesia.

Metode

Penelitian didesain dengan paradigma *indigenous psychology* untuk mengkonstruksi nilai-nilai dan proses sosialisasi orangtua kepada anak remaja di Indonesia. *Indigenous psychology* merupakan paradigma psikologi yang secara terang memasukkan konteks sosial dalam desain penelitian (Kim dkk, 2006). Penelitian menerapkan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* ialah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan teori secara induktif (Bryant & Charmaz, 2019). Penekanan induktif menunjukkan bahwa bangunan teoretis yang dihasilkan adalah berdasar pada data-data spesifik yang diperoleh dari lapangan.

Sampel

Penelitian menerapkan kriteria inklusi pada partisipan yaitu a) pasangan orangtua dan anak remaja yang berusia 17-20 tahun (remaja akhir), b) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria inklusi maka diperoleh 431 partisipan remaja dan 431 partisipan orangtua.

Prosedur Sampel

Penelitian dilakukan pada Agustus 2021 menggunakan kuesioner *online*. Pada kuesioner *online* terdapat *informed consent* memuat tujuan penelitian, peran partisipan, dan informasi tentang kerahasiaan. Setiap calon partisipan orangtua dan calon partisipan remaja menetapkan kode huruf serta angka masing-masing (misal A789) guna memudahkan peneliti dalam identifikasi apakah pengisi kuesioner merupakan pasangan orangtua-anak remaja atau tidak. Kuesioner orangtua diisi oleh 534 orang. Kuesioner anak remaja diisi oleh 630 orang. Berdasarkan kriteria inklusi, maka diperoleh data dari 431 pasangan orangtua dan remaja.

Instrumen

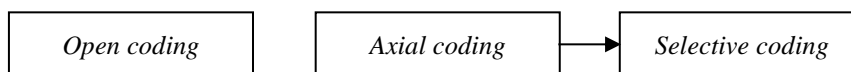
Penggalan data menggunakan kuesioner *online* dengan pertanyaan *open-ended*. Kuesioner diajukan kepada orangtua maupun anak remaja. Pertanyaan yang diajukan pada partisipan orangtua yaitu: a) Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengasuh anak?; b) Nilai apa saja yang Bapak/Ibu sosialisasikan pada anak? c) Bagaimana cara Bapak/Ibu menyosialisasikan nilai-nilai tersebut pada anak? Pertanyaan pada remaja yaitu: a) Bagaimana cara orangtua mengasuh Anda?; b) Nilai apa saja yang orangtua sosialisasikan kepada Anda? c) Bagaimana cara orangtua menyosialisasikan nilai-nilai tersebut pada Anda?.

Prosedur

Partisipan yang telah memenuhi kriteria inklusi, mengisi *informed consent*, dan mengisi kode dengan benar selanjutnya diminta untuk mengisi identitas pada kuesioner. Identitas partisipan orangtua meliputi nama/inisial, jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan domisili. Identitas partisipan remaja meliputi nama/inisial, jenis kelamin, usia, dan domisili. Partisipan kemudian diinstruksikan untuk mengisi pertanyaan *open-ended* sesuai pengalaman, pikiran dan perasaan masing-masing. Peneliti tidak lupa menginformasikan bahwa pengisian kuesioner membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit dengan tujuan partisipan dapat mengatur kapan waktu yang ideal untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis Data

Data yang diberikan oleh partisipan orangtua dan remaja selanjutnya masuk pada tahap analisis (lihat Gambar 1). Analisis data menggunakan tiga langkah analisis *grounded theory* yang ditetapkan oleh Corbin dan Strauss (dalam Bryant & Charmaz, 2019). Pertama, *open coding* yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan data respons berdasarkan kesamaan kata kunci. Kedua, *axial coding* yaitu mengumpulkan hasil identifikasi pada *open coding* dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaannya. Ketiga, *selective coding* yaitu mengumpulkan hasil *axial coding* yang saling terkait satu sama lain.



Gambar 1. Analisis Data

Hasil

Pengasuhan

Penelitian menemukan bahwa terdapat keselarasan urutan pola pengasuhan yang dilakukan orangtua dan yang dipersepsikan oleh remaja (lihat Tabel 1). Pertama, yang paling dominan ialah pengasuhan *authoritative*. *Authoritative* memperlihatkan pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri dengan batasan-batasan yang telah disepakati bersama antara orangtua dan anak. Ada diskrepansi atau perbedaan presentase antara pola pengasuhan yang dilakukan orangtua dan pola pengasuhan yang dipersepsikan oleh anak remaja. Sebanyak 326 orangtua (75,64%) menyatakan telah menerapkan pengasuhan *authoritative*, sementara hanya 282 remaja (65,43%) yang mempersepsi orangtua sudah menerapkannya.

Kedua, pengasuhan *authoritarian*. *Authoritarian* memperlihatkan pengasuhan yang menerapkan batasan tegas dan kepatuhan anak atas arahan orangtua. Sebanyak 59 orangtua (13,69%) menyatakan bahwa menerapkan *authoritarian*, sementara sedikit lebih banyak yaitu 71 anak remaja (16,47%) mempersepsi sudah merasakannya. Ketiga, pengasuhan *indulgent*. *Indulgent* memperlihatkan pengasuhan yang tidak menuntut anak dan memberikan apapun yang menjadi keinginan anak. Sebanyak 41 orangtua (9,51%) mengaku telah menerapkan pengasuhan *indulgent*, sementara lebih banyak yakni 60 orang anak remaja (13,93%) mempersepsi sudah mengalaminya. Terakhir, pengasuhan *neglectful* yang memperlihatkan orangtua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak sehari-hari. Sebanyak 5 orangtua (1,16%) mengakui telah menerapkannya, sementara 18 anak remaja (4,18%) mempersepsi sudah merasakannya.

Tabel 1. Pengasuhan

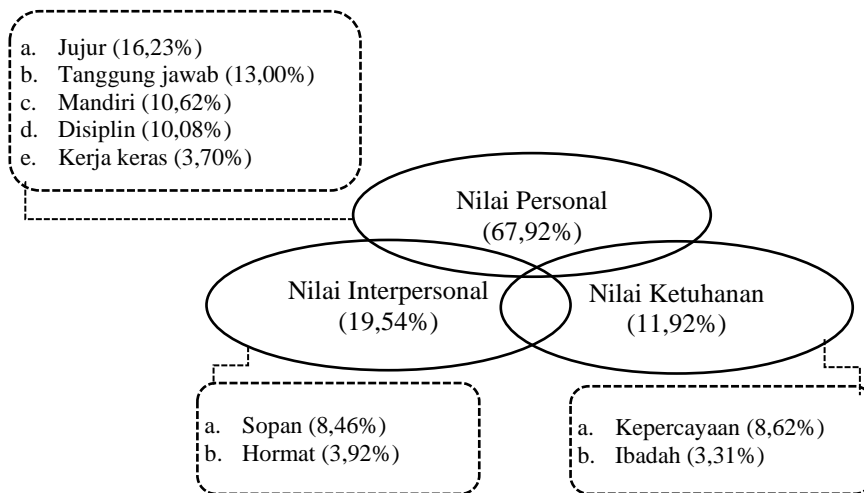
No	Persepsi Pengasuhan oleh Remaja	Pengasuhan Orangtua
1	<i>Authoritative</i> (65,43%)	<i>Authoritative</i> (75,64%)
2	<i>Authoritarian</i> (16,47%)	<i>Authoritarian</i> (13,69%)
3	<i>Indulgent</i> (13,93%)	<i>Indulgent</i> (9,51%)
4	<i>Neglectful</i> (4,18%)	<i>Neglectful</i> (1,16%)

Nilai yang Disosialisasikan Orangtua

Temuan lain adalah nilai-nilai yang disosialisasikan oleh orangtua. Peneliti mengajukan sebuah pertanyaan terbuka kepada partisipan orangtua yaitu "Nilai apa saja yang Bapak/Ibu sosialisasikan pada anak?". Sebanyak 431 orangtua dipersilakan untuk menulis sesuai pengalaman masing-masing. Satu orang dapat menuliskan satu atau lebih nilai yang disosialisasikan. Dari 431 orang tua, diperoleh 1300 respon jawaban terkait nilai yang disosialisasikan. Setelah melalui analisis data, maka dihasilkan tiga ketagorisasi nilai yaitu nilai personal, nilai interpersonal, dan nilai ketuhanan (lihat Gambar 2).

Nilai personal merupakan nilai yang terkait dengan integritas diri. Nilai personal dominan disosialisasikan orangtua kepada remaja. Sebanyak 883 respon (atau 67,92%) muncul dalam penelitian ini. Nilai personal yang paling utama ialah jujur, diikuti tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan kerja keras. Nilai interpersonal merupakan nilai yang terkait dengan relasi sosial

dengan orang lain. Sebanyak 254 respon (atau 19,54%) mencerminkan nilai interpersonal. Nilai interpersonal meliputi sopan santun dan sikap hormat. Nilai ketuhanan merupakan nilai yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebanyak 155 respon (atau 11,92%) mencerminkan nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan mencakup kepercayaan kepada Tuhan dan praktik ibadah sebagai manifestasi ketaatan terhadap Tuhan.



Gambar 2. Nilai yang Disosialisasi Orangtua

Proses Sosialisasi Nilai oleh Orangtua

Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan orangtua “Bagaimana cara Bapak/Ibu menyosialisasikan nilai-nilai tersebut pada anak?”. Sebanyak 431 orangtua dipersilakan untuk menulis sesuai dengan pengalaman masing-masing. Satu orang dapat menuliskan satu atau lebih proses yang dilakukan dalam sosialisasi nilai. Dari 431 orang tua, maka diperoleh 741 respon jawaban terkait proses sosialisasi nilai. Setelah melalui analisis data, maka dihasilkan tujuh proses sosialisasi nilai (lihat Tabel 2).

Tabel 2 Proses Sosialisasi Nilai dari Perspektif Orangtua

No	Proses Sosialisasi	n respon	Presentase
1	Pemberian keteladanan	139	18,76%
2	Pemahaman satu arah a. Komunikasi searah b. Batasan orangtua c. Penjelasan	145	19,57%
3	Pemahaman dua arah a. Komunikasi dua arah b. Batasan yang disepakati bersama c. Kesempatan	120	16,19%
4	Ajakan pada manifestasi perilaku	39	5,26%
5	Pembiasaan manifestasi perilaku	200	26,99%

6	Peringatan pada konsistensi perilaku	57	7,69%
7	Pemberian umpan balik a. Hadiah dan hukuman b. Motivasi	41	5,53%
Total		741	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai bersifat multiproses. Penelitian memperlihatkan bahwa proses sosialisasi dari perspektif orangtua didominasi oleh pembiasaan manifestasi perilaku (26,99%). Orangtua membiasakan menifestasi nilai dalam perilaku remaja sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bukanlah sesuatu yang instan sebagaimana diungkap oleh partisipan orangtua nomor 388 (kode PO388). Orangtua juga memberikan pemahaman satu arah tentang nilai-nilai (19,57%). Orangtua memberikan nasihat, arahan, dan perintah kepada remaja. Orangtua pun memberikan batasan dan aturan seperti yang diungkap oleh partisipan PO366, kaitannya dengan berbagi dan sopan santun dengan sesama. Pada situsasi tertentu, orangtua memberikan pemahaman/penjelasan pentingnya nilai-nilai tersebut.

"Membiasakan sejak dini mengenai hal hal yang perlu dilakukan sehingga ketika dewasa sudah terbiasa" (PO338)

"Tidak menuntut terlalu banyak kepada anak tetapi selalu memberikan masukan yang baik untuknya, mendidik dengan membebaskan tetapi dengan batasan yang harus dia patuhi, selalu mengajarkan arti berbagi, dan selalu sopan" (PO366)

Keteladanan orangtua juga menjadi proses penting dalam sosialisasi nilai-nilai (18,76%). Menurut partisipan PO041, keberhasilan sosialisasi nilai ialah praktik atau contoh nyata yang dilakukan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua juga memberikan pemahaman dua arah (16,19%). Orangtua memanfaatkan waktu bersama anak remajanya untuk mendiskusikan nilai-nilai dalam hidup, menyepakati bersama batasan dan aturan, serta memberi kesempatan anak untuk melakukan sesuatu hal secara bertanggungjawab. Sebagaimana diungkap oleh partisipan PO005, orangtua memang perlu menyediakan waktu untuk berbincang dengan anak remaja guna menghadirkan pemahaman dua arah.

"Saya juga mempraktekkan hal tersebut" (PO041)

"Dengan memberikan waktu untuk berbincang bersama" (PO005)

Proses lain yang muncul dalam penelitian ini adalah peringatan konsistensi pada manifestasi perilaku (7,69%). Partisipan PO058 menyampaikan bahwa selain keteladanan, dirinya juga mengingatkan anak dengan teguran yang lembut. Menurutnya tidak semua remaja akan mendengar dengan teguran yang keras. Pemberian umpan balik (5,53%) juga muncul dalam sosialisasi nilai. Pemberian hadiah dan hukuman menjadi alternatif dalam proses sosialisasi nilai. Peran orangtua dalam melakukan kontrol penting sebelum memberikan umpan balik sebagaimana diungkap oleh partisipan PO176. Terakhir adalah ajakan orangtua pada manifestasi perilaku (5,26%). Keteladanan orangtua terkait sebuah nilai perlu untuk diungkapkan orangtua secara verbal.

"Mencontohkan hal hal yang baik pada anak. Bila anak salah, ditegur dengan lembut. Tidak semua anak akan mendengarkan jika ditegur dengan keras" (PO058)

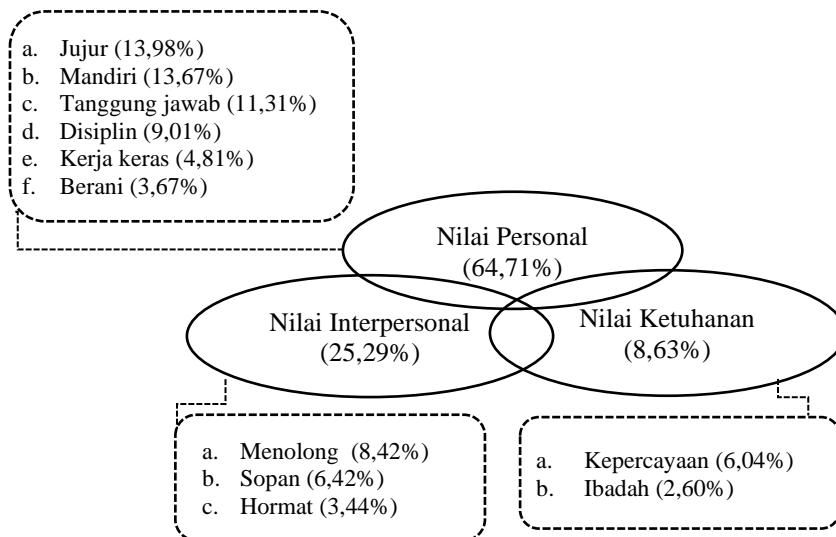
"Saya memberi tugas harian pada anak saya untuk ia kerjakan per harinya dan saya memantau pekerjaannya hingga selesai, jika ia melewatkan salah satu tugas yang saya beri maka saya akan memberinya hukuman atau nasihat yang membuat ia tidak akan mengulanginya lagi" (PO176)

"Pertama saya mencontohkan dengan perbuatan dan mengajak anak saya ke jalan yang kebaikan. Untuk yang mandiri setiap hari ada pembagian tugas rumah" (PO084)

Nilai yang Dipersepsikan Remaja

Peneliti mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada partisipan remaja, yaitu “Nilai apa saja yang orangtua sosialisasikan kepada Anda?” Sebanyak 431 remaja dipersilakan untuk menulis sesuai pengalaman masing-masing. Satu orang dapat menuliskan satu atau lebih nilai yang disosialisasikan. Dari 431 remaja, diperoleh 1309 respon. Selaras dengan temuan pada partisipan orangtua, temuan pada partisipan remaja ini dihasilkan tiga ketagorisasi nilai yaitu nilai personal, nilai interpersonal, dan nilai ketuhanan (lihat Gambar 3)

Pertama, nilai personal (64,71%). Nilai personal merupakan nilai yang terkait dengan integritas diri. Nilai personal dominan dipersepsikan oleh remaja. Remaja mengungkap nilai personal dari yang paling kuat yaitu jujur, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan berani. Kedua, nilai interpersonal (25,29%). Nilai interpersonal merupakan nilai yang terkait dengan relasi sosial dengan orang lain. Nilai interpersonal yang muncul ialah menolong, sopan, dan hormat. Ketiga, nilai ketuhanan (8,63%). Nilai ketuhanan merupakan nilai yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai ketuhanan berupa kepercayaan kepada Tuhan dan praktik ibadah sebagai manifestasi ketaatan terhadap Tuhan.



Gambar 3. Nilai yang Dipersepsikan

Proses yang Dipersepsikan Remaja

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan pada partisipan remaja “Bagaimana cara orangtua menyosialisasikan nilai-nilai tersebut pada Anda?”. Sebanyak 431 orang remaja dipersilakan untuk menulis sesuai dengan pengalaman masing-masing. Satu orang dapat menuliskan satu atau lebih proses yang dialami dalam sosialisasi nilai. Dari 431 orang remaja, maka diperoleh 627 respon jawaban terkait proses sosialisasi nilai. Setelah melalui analisis data, maka dihasilkan tujuh proses sosialisasi nilai (lihat Tabel 3).

Tabel 3 Proses Sosialisasi Nilai yang dipersepsikan Remaja

No	Proses Sosialisasi	n respon	Presentase
1	Pemberian keteladanan	117	18,66%
2	Pemahaman satu arah a. Komunikasi searah b. Batasan orangtua c. Penjelasan	226	36,04%
3	Pemahaman dua arah a. Komunikasi dua arah b. Batasan yang disepakati bersama c. Kesempatan	99	15,79%
4	Ajakan pada manifestasi perilaku	19	3,03%
5	Pembiasaan manifestasi perilaku	78	12,44%
6	Peringatan pada konsistensi perilaku	43	6,86%
7	Pemberian umpan balik a. Hadiah dan hukuman b. Motivasi	45	7,18%
	Total	627	100,00%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai dipersepsi remaja sebagai sesuatu yang bersifat multiproses. Hasil penelitian menunjukkan proses sosialisasi dari perspektif remaja didominasi oleh pemahaman satu arah (36,04%). Remaja menganggap peran besar orangtua dalam memberikan nasihat, arahan, dan perintah kepadanya. Seperti yang diungkap oleh partisipan remaja dengan nomor 366 (PR366), nasihat atau saran dengan nada bicara tegas dilakukan oleh orangtua agar dirinya sopan dan berbagi dengan sesama. Orangtua juga memberikan batasan dan aturan, di samping pemahaman/ penjelasan pentingnya nilai-nilai tersebut. Remaja pun mempersepsi kehadiran orangtua dalam memberi keteladanan (18,66%). Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu modeling remaja adalah orangtua, sebagaimana yang dikemukakan oleh partisipan PR041.

"Jika saya salah orang tua saya tidak memarahi saya melainkan mereka memberikan saran dengan nada bicara yang menurut saya tegas tapi tanpa bentakan. Orang tua saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu sopan terhadap siapapun dan selalu berbagi terhadap siapapun" (PR366)

"Mama saya selalu mencontohkan perbuatan baik, sehingga saya mencontoh" (PR041)

Proses sosialisasi yang lain ialah dengan pemahaman dua arah (15,79%) saat ada momen keberamaan orangtua-anak remaja. Pemahaman dua arah diliputi aktivitas diskusi, pembuatan kesepakatan bersama tentang batasan dan aturan, serta pemberian kesempatan bagi remaja untuk melakukan secara bertanggungjawab. Aktivitas mengobrol bersama orangtua menjadi aktivitas yang berkesan bagi remaja seperti yang disampaikan oleh partisipan PR005. Proses penting lain adalah manifestasi perilaku (12,44%). Remaja menganggap proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil sebagai hal yang penting untuk menyerap nilai-nilai hidup. Partisipan PR388 memberikan contoh pembiasaan antara lain pembiasaan menyapu, mengepel, mencuci, memasak, dan medalami agama.

"Mengobrol dan memberikan contoh nyata" (PR005)

"Dengan membiasakan diri saya sejak kecil untuk melakukan basic skill seperti menyapu mengepel mencuci memasak belajar, saya juga disekolahkan di sekolah islam dan di pesantren untuk mendalami nilai religius saya" (PR338)

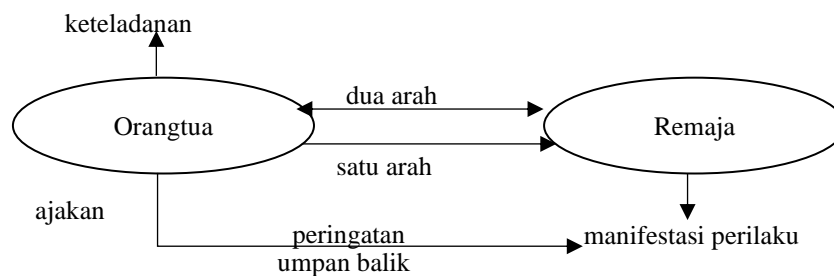
Proses lain yang muncul dalam penelitian ini adalah pemberian umpan balik (7,18%). Partisipan PR176 mengungkapkan bahwa kesesuaian dan ketepatan dalam melakukan pekerjaan rumah senantiasa memperoleh monitoring dari orangtua. Orangtua memberikan umpan balik yang memfasilitasi dirinya menjadi pribadi yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Orangtua juga aktif mengingatkan pada manifestasi perilaku (6,86%). Di samping memberikan umpan balik, orangtua juga aktif mengingatkan remaja misalnya shalat dan mengaji, seperti yang diungkap partisipan PR176. Terakhir, remaja mempersepsi adanya ajakan orangtua pada manifestasi perilaku (3,03%). Partisipan PR084 menyampaikan bahwa orangtua senantiasa mengajak dirinya untuk shalat berjamaah, puasa sunnah, dan jujur.

"Orang tua saya selalu menyuruh saya untuk mengerjakan tugas di rumah dengan tepat waktu, tidak ada yang boleh terlupakan, dan saat saya sudah menyelesaikan semuanya saya akan memberi tahu orang tua saya dan mereka akan mengeceknya. jika, ada yang saya lupakan maka saya akan mendapat hukuman dan itulah yang membuat saya menjadi pribadi yang lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab karena saya tidak mau mendapat hukuman" (PR176)

"Mengingatkan untuk salat dan ngaji. Mencohtokan perilaku yang baik dan menegur dengan halus bila saya melakukan kesalahan" (PR058)

"Orangtua saya selalu mengajak saya ke hal kebaikan seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dan selalu menjunjung kejujuran " (PR084)

Berdasarkan uraian proses sosialisasi baik dari perspektif orangtua maupun remaja maka dapat dibuat ilustrasi proses sosialisasi (lihat Gambar 4). Sosialisasi nilai-nilai merupakan aktivitas yang multiproses. Sosialisasi dapat dilakukan dengan pemberian keteladanan, pemahaman satu arah, pemahaman dua arah, ajakan pada manifestasi perilaku, pembiasaan manifestasi perilaku, peringatan konsistensi perilaku, dan pemberian umpan balik.



Gambar 4. Multiproses Sosialisasi

Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga yaitu pengasuhan *authoritative*. Pengasuhan *authoritative*, selanjutnya diikuti secara berturut-turut oleh pengasuhan *authoritarian*, pengasuhan *indulgent*, dan pengasuhan *neglectful parenting*. Tidak ada perbedaan urutan antara apa yang dipersepsikan oleh orangtua maupun yang dipersepsikan oleh remaja. Perbedaan hanya terletak pada presentase persepsi. Perbedaan paling menonjol ialah pada pengasuhan *authoritative*, di mana orangtua (75,64% atau 326 orang) menyatakan telah menerapkan pengasuhan ini, jauh lebih banyak dibandingkan yang dipersepsikan oleh remaja (65,43% atau 282 orang). Adanya perbedaan ini selaras dengan

penelitian Mayuri dkk (2015) yang menemukan bahwa orangtua merasa demokratis daripada apa yang dirasakan oleh anak remajanya.

Pengasuhan *authoritative* merupakan pola asuh yang mendukung anak untuk mandiri tetapi anak masih diberi batasan dalam bertindak (Boyd & Bee, 2015). Remaja yang mendapat pola asuh *authoritative* akan cenderung memiliki pengendalian diri yang baik, mampu mengatasi stres, percaya diri, membangun relasi yang baik, kooperatif, dan berorientasi pada prestasi (Santrock, 2018). Pengasuhan *authoritative* berkontribusi dalam menumbuhkan perilaku sosial dan kemandirian anak sejak usia dini (Lestari, 2019). Penelitian Bi dkk (2018) di China menemukan bahwa pengasuhan *authoritative* memiliki kaitan dengan kohesi dan hubungan dekat antara orangtua dan remaja. Sementara penelitian Martinez dkk (2020) di Spanyol, Portugal, dan Brazil menemukan bahwa pengasuhan *authoritative* yang hangat dan tegas dikaitkan dengan tingginya sosialisasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tiga nilai utama yang disosialisasikan orangtua pada anak remajanya, yaitu nilai personal, nilai interpersonal, dan nilai ketuhanan. Antara orangtua dan remaja memiliki kekompakan dalam urutan, di mana nilai personal (67,92% orangtua dan 64,71% remaja) jauh lebih dominan daripada nilai interpersonal (19,64% orangtua dan 25,29% remaja) dan nilai ketuhanan (11,92% orangtua dan 8,63% remaja). Nilai personal merupakan nilai yang terkait dengan integritas diri. Nilai personal meliputi jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan kerja keras. Nilai interpersonal merupakan nilai yang terkait dengan relasi sosial dengan orang lain. Nilai interpersonal meliputi menolong, sopan, dan hormat. Sementara nilai ketuhanan merupakan nilai yang terkait dengan relasi transpersonal dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai ketuhanan berupa kepercayaan kepada Tuhan dan praktik ibadah sebagai manifestasi ketaatan terhadap Tuhan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja menyerap nilai-nilai interpersonal dari orangtua bahkan lebih besar daripada yang dibayangkan oleh orangtua. Hal tersebut menjadi catatan penting bagi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tulviste dan Tamm (2014) serta Barni dkk (2014) yang dilakukan di Estonia, Rusia, dan Italia bahwa remaja cenderung selektif dan memilih untuk menginternalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan otonomi serta eksplorasi dibandingkan orangtua yang sosio-kultural. Penelitian menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan peran orangtua sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan remaja (Barni dkk, 2017; Tam dkk, 2012). Remaja bertendensi ingin melakukan modeling nilai-nilai yang diberikan oleh orangtua (Alfaruqy & Masykur, 2014; Stattin & Kim, 2017).

Kategorisasi nilai berdasarkan personal, interpersonal, dan ketuhanan memiliki perbedaan kategorisasi dengan Schwartz (2012) dan Benish-Weisman dkk (2013). Keduanya melakukan kategorisasi nilai menjadi *self-oriented values* (pengarahan diri, stimulasi, hedonisme, kekuasaan, dan prestasi) dan *other-oriented values* (universalisme, kebajikan, keamanan, konformitas, dan tradisi). Setiap nilai yang disosialisasikan oleh keluarga adalah nilai-nilai sosial masyarakat dengan dipengaruhi budaya (Josua dkk, 2020). Lingkungan di luar rumah mempengaruhi remaja yang memungkinkannya untuk belajar menghayati nilai yang sudah ditetapkan orangtua, dan perbedaan lingkungan jauh lebih signifikan membedakan remaja secara karakter daripada sosialisasi oleh orangtua di rumahnya (Hoskins, 2014).

Sosialisasi nilai mencerminkan multiproses yang meliputi pemberian keteladanan, pemahaman satu arah, pemahaman dua arah, ajakan pada manifestasi perilaku, pembiasaan manifestasi perilaku, peringatan konsistensi perilaku, dan pemberian umpan balik. Senada dengan Berns (2013) yang menyatakan bahwa proses sosialisasi bervariasi menurut keluarga, budaya, dan situasinya. Penelitian ini menemukan bahwa metode sosialisasi yang

menitikberatkan pada kognitif dan behavioral terlihat sangatlah dominan. Yang menarik adalah orangtua mengungkapkan tingginya proses behavioral daripada proses kognitif. Orangtua aktif membiasakan anak remaja pada perilaku yang mencerminkan nilai tertentu serta memberikan keteladanan. Sementara remaja mengungkapkan persepsi tentang tingginya proses kognitif sosialisasi melalui pemahaman satu arah dan dua arah.

Penelitian ini menegaskan bahwa sosialisasi nilai dapat dilakukan secara satu arah, sebagaimana pandangan transmisi langsung dari orangtua kepada remaja (Hatemi & Ojeda, 2021; Rico & Jennings, 2015). Di sisi lain, penelitian ini juga mengafirmasi Benish-Weisman dkk (2013) yang menyatakan bahwa sosialisasi nilai merupakan proses dua arah. Nilai yang orangtua sosialisasikan kepada anak tidak sama persis dengan nilai yang dianut orangtua. Metode sosialisasi sebagaimana diusulkan Berns (2013) yaitu afeksi, operan, observasional, kognitif, sosio-kultural, dan magang dengan berbagai detail tekniknya bukanlah hal yang bisa dipisah-pisah. Orangtua-remaja dalam satu keluarga sekalipun menggunakan metode sosialisasi nilai yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Sari dan Alfaruqy (2021) menyebutkan bahwa pembentukan keluarga membutuhkan adanya kesiapan psikologis. Kesiapan tersebut termasuk di antaranya adalah bagaimana mendidik dan melakukan sosialisasi nilai-nilai kepada anak.

Simpulan

Keluarga merupakan mikrosistem tempat nilai-nilai hidup disosialisasi. Orangtua dan anak remaja memiliki keselarasan dalam mempersepsi nilai-nilai dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai personal (jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, kerja keras, dan berani), nilai interpersonal (menolong, sopan, dan hormat), dan nilai ketuhanan (kepercayaan kepada Tuhan dan praktik ibadah). Nilai disosialisasikan dengan multiproses yang meliputi pemberian keteladanan, pemahaman satu arah, pemahaman dua arah, ajakan pada manifestasi perilaku, pembiasaan manifestasi perilaku, peringatan konsistensi perilaku, dan pemberian umpan balik. Proses-proses tersebut mencerminkan proses kognitif dan behavioral. Orangtua mengungkap tingginya proses behavioral daripada proses kognitif dalam proses sosialisasi. Sebaliknya, remaja mengungkap persepsi tentang tingginya proses kognitif daripada behavioral. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi edukasi secara simultan tentang relasi orangtua dan anak remaja dalam proses sosialisasi nilai-nilai luhur. Penelitian selanjutnya dapat meningkatkan jumlah partisipan dan mengidentifikasi orangtua lebih spesifik antara ayah dan ibu.

References

- Afiatin, T. (2018). Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal. Kanisius.
- Alfaruqy, M.Z. (2019). Bismillah saya menikah: Studi kasus pembentukan keluarga pada pasangan mahasiswa. *Al Qolb Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 103-112.
- Alfaruqy, M.Z. & Masykur, A.M. (2014). Memaknai nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246-256.
- Barni, D., Knafo, A., Ben-Arieh, A., Haj-Yahia. (2014). Parent-child value similarity across and within cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(6), 853-867.
- Barni, D., Ranieri, S., Donato, S., Tagliabue, S., & Scabini, E. (2017). Personal and family sources of parents' socialization values: a multilevel study. *Avances en Psicología Latinoamericana*, 35(1), 9-22.
- Benish-Weisman, M., Levy, S. & Knafo, A. (2013). Parents differentiate between their personal values and their socialization values: The role of adolescents' values. *Journal of Research on Adolescence*, 23(4), 614-620.

- Berns, R. M. (2013). *Child, family, school, community socialization and support* (9th ed.). Wadsworth.
- Bi, X., Yang, Y., Li, H., Wang, M., Zhang, W., & Deater-Decker, K. (2018). Parenting styles and parent-adolescent relationships: The mediating roles of behavioral autonomy and parental authority. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-13.
- Boyd, D. & Bee, H. (2015). *Lifespan development* (7th ed.). Pearson Educations.
- Bryant, A. & Charmaz, K. (2019). *The sage handbook of current development in grounded theory*. Sage Publication.
- Hatemi, P. K., & Ojeda, C. (2021). The role of child perception and motivation in political socialization. *British Journal of Political Science*, 51(3), 1097-1118.
- Hoskins, D., H. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, 4, 506-531.
- Josua, D.P., Sunarti, E. & Krisnatuti, D. (2020). Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17-34.
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer.
- Knafo, A. & S.H. Schwartz, S.H. (2012). Relational identification with parents, parenting, and parent-child value similarity among adolescents. *Family Science*, 3(1), 13-21.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8 (1), 84-90.
- Martinez, I., Garcia, F., Veiga, F., Garcia, O.F., Rodrigues, Y. & Serra, E. (2020). Parenting styles, internalization of values and self esteem: a cross-cultural study in Spain, Portugal, and Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 1-18.
- Mayuri, K., Divya, V., Kiran, K. (2015). Parenting styles as perceived by parents and children. *International Journal of Science and Research*, 6(8), 978-982.
- Oyserman, D. (2015). Psychology of values. Dalam J.D. Wright (ed.). *International encyclopedia of social & behavioral sciences* (2nd ed) (pp 36-40). Elsevier.
- Rico, G. & Jennings, M.K. (2015). The information of left-right identification: Pathways and correlates of parental influence. *Political Psychology*, 0(00), 1-16.
- Santrock, J.W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw Hill Education.
- Sari, I. & Alfaruqy, M.Z. (2021). Ikatan relasi suami-istri: Dinamika keputusan menikah saat pandemi COVID-19. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(3), 226-236.
- Schwartz, S.H. (2012). Values and religion in adolescent development: Cross-national and comparative evidence. Dalam G. Trommsdorff & X. Chen (Eds). *Values, religion, and culture in adolescent development* (pp.97-122). Cambridge University Press.
- Stattin, H. & Kim, Y. (2017). Both parents and adolescents project their own values when perceiving each other's values. *International Journal of Behavioral Development*, 1-10.
- Tam, K.P., Lee, S.L., Kim, Y.H., Li, Y., Chao, M.M. (2012). Intersubjective model of value transmission: Parents using perceived norms as reference when socializing children. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(8), 1041-1052.
- Tamm, A. & Tulviste, T. (2020). To what extent do perceived parental socialization values match Estonian adolescents' personal values? *Child Indicators Research*, 13, 1811-1825.
- Tulviste, T., & Tamm, A. (2014). Brief report: Value priorities of early adolescents. *Journal of Adolescence*, 37(5), 525-529.